

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kualitas Audit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Audit**

Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah sebagai berikut :

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Sedangkan Menurut Al Haryono Jusup (2014: 11) audit adalah sebagai berikut:

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Definisi audit menurut Miller and Bailley dalam Abdul Halim (2015: 3) :

Audit adalah tinjauan metode dan pemeriksaan objektif atas suatu item, termasuk verifikasi informasi spesifik sebagaimana ditentukan oleh auditor atau ditetapkan oleh praktik umum, tujuannya untuk menyatakan pendapat atau mencapai kesimpulan tentang apa yang diaudit.

Dari ketiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai

pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

### **2.1.1.2 Pengertian Kualitas Audit**

Menurut Indra Bastian (2014:186) kualitas audit adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya (Indra Bastian, 2014:186).

Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut :

Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Definisi kualitas audit menurut Arens, *et. al*, (2015:103) sebagai berikut :

Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor.

Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari :

### **1) Standar Umum**

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib mengunggulkan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

### **2) Standar Pekerjaan Lapangan**

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

### **3) Standar Pelaporan**

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan

periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Dalam Firdaus (2017) *AAA Financial Accounting Standard Committee* menyatakan bahwa:

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor, selain dua faktor di atas yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas audit.

Berdasarkan kelima pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu proses yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dalam menjalankan profesinya.

### **2.1.1.3 Indikator Kualitas Audit**

Indikator kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Mathius Tandiontong (2016:73) adalah sebagai berikut :

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien, tercermin dari komitmen KAP, independensi,

kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, dan *due professional care*.

Dalam IAPI (2016:4) dijelaskan bahwa indikator kualitas audit sebagai berikut:

Kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil *review* mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP dan kebijakan imbalan jasa.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk kualitas audit adalah komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, penggunaan waktu personil kunci perikatan, tata kelola KAP, kebijakan imbalan jasad *due professional care*.

## **2.1.2 Kompetensi**

### **2.1.2.1 Pengertian Kompetensi**

Menurut Amir Abadi Jusuf (2017:42) kompetensi adalah sebagai berikut :

Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Fitrawansyah (2014:46) kompetensi artinya auditor harus memiliki bidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya (Fitrawansyah, 2014:46).

Menurut Al Haryono Jusup (2014: 11) kompetensi adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai

dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus cukup mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Sedangkan dalam IAPI (2016:5) kompetensi adalah sebagai berikut :

Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor.

Berdasarkan keempat pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan profesional individu auditor sebagai keharusan untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerjaserta pengalaman praktik dalam kriteria menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

#### **2.1.2.2 Indikator Kompetensi**

Indikator kompetensi dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati dalam Ahmad dan Ely (2017) adalah sebagai berikut :

Suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan berpengalaman dalam kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Dalam IAPI (2016:7) dijelaskan bahwa indikator kualitas audit sebagai berikut :

Auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional, rata-rata jumlah jam pengembangan dan pelatihan kompetensi dibandingkan dengan jumlah jam efektif dalam setiap tahun per auditor.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk kompetensi auditor adalah memiliki kemampuan atau keahlian pada pendidikan dan pelatihan dengan sertifikasi profesi dan berpengalaman untuk menentukan bahan bukti dalam mendukung kesimpulan yang di ambilnya secara efektif.

### **2.1.3 *Time Budget Pressure***

#### **2.1.3.1 *Pengertian Time Budget Pressure***

Menurut Coram, dalam Abdul Halim (2015:10), tekanan anggaran waktu dianggap sebagai jenis tekanan kronis dan luas yang dihadapi oleh akuntan profesional(Abdul Halim, 2015:10).

Sedangkan dalam IAPI (2016:9)*time budget pressure* adalah sebagai berikut :

Waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh auditor sangat menentukan kualitas audit, kurangnya waktu yang digunakan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai, semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit. Penggunaan waktu auditor merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas.

Herningsih dalam Tesalonika, *et al* (2016) menyatakan *time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap

anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Tesalonika, *et al*, 2016).

Gregory A. Liyanarachchi dalam Medianto (2017) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu yang berpotensi merusak lingkungan kontrol auditor.

Berdasarkan keempat pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah dialokasikan untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit yang sangat menentukan kualitas audit.

#### **2.1.3.2 Indikator *Time Budget Pressure***

Menurut Kelley, T dan L Margheim dalam Nyoman Ari S D (2015) indikator pengukuran *time budget pressure* adalah :

- 1) Pemahaman auditor atas anggaran waktu yang telah disediakan dan disepakati oleh manajer bersama klien, hal ini penting karena dari itu dapat diketahui seberapa besar tekanan anggaran waktu oleh auditor.
- 2) Tanggung jawab auditor atas anggaran waktu harus diketahui sebelum proses audit berjalan agar tekanan dapat diantisipasi oleh auditor. Mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target yang harus dicapai serta tanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien sesuai dengan anggaran waktu.
- 3) Penilaian kerja oleh atasan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi anggaran waktu yang telah ditetapkan, penilaian kerja kadang



menimbulkan tekanan untuk melakukan tugas audit dan mempengaruhi hasil kualitas audit.

- 4) Alokasi *fee* untuk biaya audit, lancar atau tidaknya proses audit bergantung pada *fee* yang diterima dan alokasi *fee* untuk biaya audit diperlukan untuk memenuhi tekanan waktu yang telah dianggarkan.
- 5) Frekuensi revisi anggaran waktu permintaan auditor untuk dapat melakukan revisi atas anggaran waktu jika terdapat masalah dalam melakukan tugas audit akan menimbulkan suatu tekanan pada auditor dan mempengaruhi hasil kualitas audit, jika revisi sering dilakukan berarti auditor akan mendapat tekanan untuk memenuhi tekanan waktu.

Indikator *time budget pressure* dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Willet dalam Dyah Ayu (2018) yaitu auditor memiliki pemahaman terhadap *time budget*, tanggung jawab atas *time budget*, penilaian kinerja yang dilakukan atasan, dan alokasi biaya auditor (Dyah Ayu, 2018).

Sedangkan menurut Lautania dalam Ni Wayang dan Ni ketut (2017) indikator *time budget pressure* adalah ketercapaian *time budget* dan tingkat pengetatan *time budget* (Ni Wayang dan Ni ketut, 2017).

Dalam IAPI (2016:9) dijelaskan bahwa bahwa indikator *time budget pressure* sebagai berikut :

Penggunaan waktu oleh auditor terhadap jumlah keseluruhan jam untuk menyelesaikan suatu perikatan atau proses audit dan jumlah waktu yang digunakan untuk auditor dibandingkan jumlah waktu keseluruhan untuk menyelesaikan perikatan atau proses audit.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk *time budget pressure* adalah pemahaman terhadap *time budget*, tanggung jawab atas *time budget*, alokasi untuk biaya audit, penilaian kinerja yang dilakukan atasan, perbandingan antara jumlah waktu yang digunakan auditor dengan jumlah keseluruhan untuk menyelesaikan proses audit dan frekuensi revisi *time budget*.

## **2.1.4 Fee Audit**

### **2.1.4.1 Pengertian Fee Audit**

Dalam Peter et al(2014:28) *fee* audit adalah produk dari harga satuan dan kuantitas jasa audit yang diminta oleh manajemen yang diaudit perusahaan.

Menurut Mulyadi (2016:63) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit, berupa imbalan atau upah.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:46) *fee* audit sebagai berikut :

Merupakan bentuk balas jasa yang auditor berikan kepada klien, dan besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan auditor yang menerima *fee* lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa *fee* audit merupakan imbalan atau balas jasa yang auditor berikan kepada klien sebagai kuantitas jasa audit yang diminta oleh manajemen, dan diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit dengan besarnya *fee* yang bervariasi.

#### 2.1.4.2 Indikator *Fee Audit*

Menurut Abdul Halim (2015: 99), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *fee* audit, namun terdapat 4 faktor yang dominan, yaitu:

- 1) Karakteristik keuangan, yaitu tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dll.
- 2) Lingkungan, yaitu adanya persaingan, pasar tenaga profesional, dll.
- 3) Karakteristik operasi, yaitu jenis industri klien, jumlah lokasi anak perusahaan, jumlah lini produk, dll.
- 4) Kegiatan eksternal auditor, misalnya yaitu pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor, dll.

Sedangkan indikator *fee* audit, menurut Mulyadi (2016: 46) sebagai berikut:

- a) Risiko audit, besar kecilnya *fee* audit yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
- b) Kompleksitas jasa yang diberikan, *fee* audit yang akan diterima auditor, disesuaikan dengan tinggirendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakannya. Semakin tinggi tingkat kompleksitasnya maka akan semakin tinggi *fee* audit yang akan diterima oleh auditor.
- c) Tingkat keahlian jasa, auditor yang memiliki tingkat keahlian yang semakin tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan kliennya.
- d) Struktur biaya KAP, auditor mendapatkan *fee*-nya disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP. Hal ini dikarenakan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk *fee* audit adalah karakteristik keuangan dan operasi, lingkungan, kegiatan eksternal auditor, risiko audit, kompleksitas jasa, tingkat keahlian jasa, dan struktur biaya KAP.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Audit merupakan proses dalam memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang ditetapkan yang kemudian disampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan, sehingga memerlukan standar sebagai ukuran mutu pekerjaan audit yang diterapkan dan syarat minimum yang harus dicapai dalam melaksanakan pemeriksaan agar berkualitas.

### **2.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Amir (2017:45) menyatakan standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesinya dalam audit atas laporan keuangan historis, Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas audit atas profesionalnya seperti kompetensi, independensi dan persyaratan pelaporan.

Sedangkan menurut Arens *et, al.*(2017:24) audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen, auditor yang kompeten diharapkan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas.

Menurut Agneus *et, al.*(2016) audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak maka auditor mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan yang di audit,

yang menunjukkan semakin tinggi pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

### **2.2.2 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit**

Menurut Arfan Ikhsan (2018:220) menjelaskan tingginya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang dirasakan akan cenderung meningkatkan perilaku penurunan kualitas audit.

Sedangkan menurut Eka dan Sapta (2018) *time budget pressure* berpengaruh menurunkan kualitas audit, karena semakin menurunnya kualitas audit dikarenakan waktu yang dianggarkan tidak realistis dan anggaran waktu sangat ketat, sehingga semakin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor, dengan ini auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yang pertama perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya atau auditor melakukan penurunan kualitas audit.

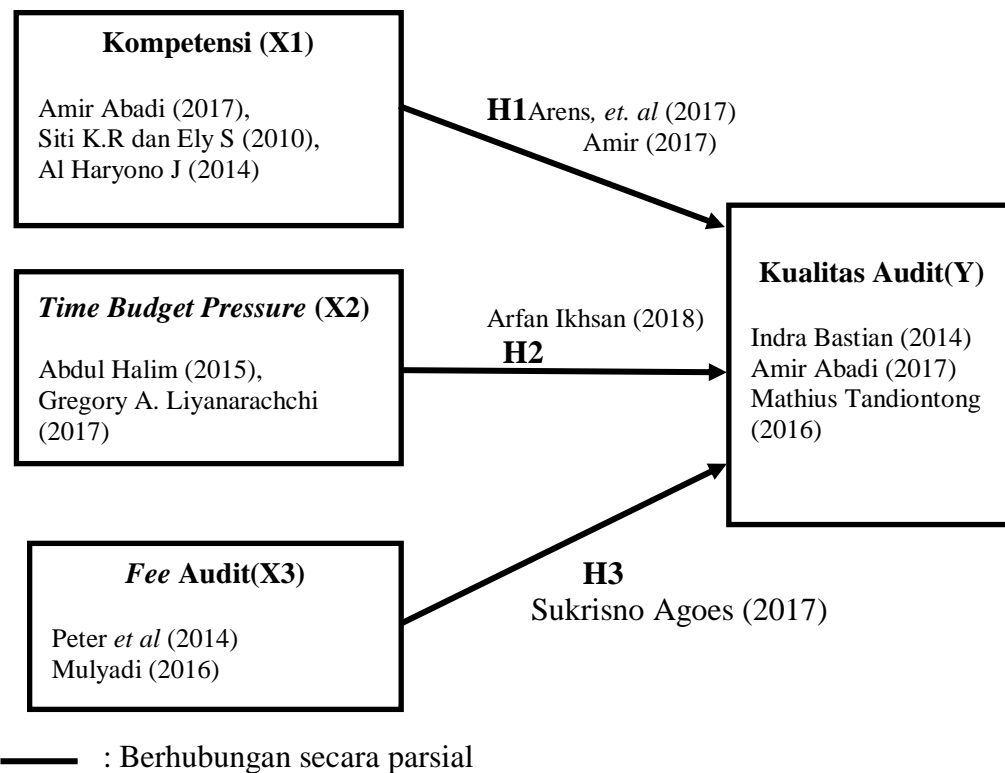
### **2.2.3 Pengaruh *Fee* audit terhadap Kualitas Audit**

Menurut Sukrisno Agoes (2017:46) *fee* audit merupakan bentuk balas jasa yang auditor berikan kepada klien, dan besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan auditor yang menerima *fee* lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil.

Sedangkan menurut Dwiyani dan Ni Luh (2014) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dimana ketika *fee* audit lebih tinggi,

akan melakukan prosedur audit dengan lebih luas dan mendalam, sehingga kejanggalan-kejanggalan pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi.

Paradigma penelitian berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di atas, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan penulis, berdasarkan penjelasan dan paradigma diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2 : *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

H3 : *Fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit.